

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Proses pendidikan diimplementasikan melalui lembaga pendidikan formal seperti pendidikan dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945, pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD RI tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 No. 20 tahun 2003, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk tumbuh kembang potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Wicaksono dkk,2015:481). Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu

menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto,2009:1). Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur-unsur tersebut adalah siswa, guru, alat/media belajar, metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Kewajiban sebagai pendidik tidak hanya terfokus pada *transfer of knowledge* saja melainkan juga harus dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga siswa dapat termotivasi, memberikan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dapat berkembang semaksimal mungkin. Sebagaimana apa yang dikemukakan (Wina Sanjaya, 2007:32) bahwa, dalam kegiatan pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan seorang guru yang berpengetahuan luas dan mempunyai keterampilan dalam mengajar. Keterampilan dapat berupa keterampilan dasar bertanya, keterampilan dasar memberikan *reinforcement* (penguatan), keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan dalam mengelola kelas.

Masalah utama dalam pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang relatif rendah. Proses pembelajaran di sekolah/madrasah pada umumnya belum menampilkan sistem belajar mengajar yang mengajak siswa untuk aktif berfikir dan bertindak melakukan penggalian potensi yang ada padanya (Zuhriyah, 2005:3) Sikap yang demikian mungkin disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, serta materi

pelajaran yang relatif lebih sukar. Hal ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Marpaung (dalam Tahmir, 2006:34) mengungkapkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesai, yaitu pembelajaran masih bersifat mikanistik yang hanya menguasai pemahaman instrumental, siswa tidak diberdayakan untuk berfikir kreatif, kemampuan yang dikembangkan hanyalah kemampuan menghafal dan kemampuan kognitif tingkat rendah. Keadaan ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak mengajak siswa untuk bersikap lebih aktif selama proses pembelajaran.

Rendahnya kualitas pemahaman terhadap konsep IPA dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional yaitu guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal disertai dengan penyelesaian soal-soal aplikasi baik dari buku teks, LKS, maupun soal-soal yang dibuat sendiri oleh guru (Sutarto,2005:2). Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah/madrasah sampai sekarang ini, sebagian besar didominasi oleh guru, siswa hanya dijadikan objek pembelajaran.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN Campor 3 kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan, berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru tersebut telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada mata pelajaran tertentu, salah satunya mata pelajaran IPA. Penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *MURDER* menurut guru kelas IV SDN campor 3 tersebut jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan penerapan model konvensional sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe *MURDER*, siswa lebih aktif dan hasil belajar siswa jauh lebih baik, karena model pembelajaran ini menekankan siswa aktif artinya pembelajaran berpusat kepada siswa bukan kepada guru. Hal ini didasarkan dari pengalaman proses pembelajaran yang telah ia lakukan selama ini.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah antara lain menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan saja. Sebagaimana yang dikemukakan (Zuhriyah, 2005:4) “Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar siswa. Selain itu, ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif disampaikan melalui metode lain. Oleh karena itu, seorang guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi siswa”.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara optimal untuk belajar secara mandiri untuk memaknai materi dan

memahaminya secara lebih mendalam, dalam kegiatan diskusi adalah tipe *MURDER* (Shanti Hartini, 2013:4). Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* memiliki perspektif dominan dalam pendidikan masa kini yang terfokus pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi, dan bagaimana proses berfikir dan belajar itu terjadi (Santayasa,I Wayan,2006:5). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* terletak pada langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* terdiri, yaitu *mood* (mengatur suasana hati dan langkah-langkah pembelajaran), *understand* (bagian membaca dalam hati), *recall* (mengulang ide utama tanpa melihat ulang), *detect* (menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam ringkasan), *elaborate* (memberikan contoh, hubungan, pendapat, reaksi, penerapan, pertanyaan), dan *review* (merangkum seluruh bagian) (Kirana,Susanah,2013:1).

Kelebihan model kooperatif tipe *MURDER* tersebut dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah rendahnya keberhasilan pembelajaran IPA, hal ini juga didukung dari beberapa hasil penelitian sebelumnya diantara Neni (2002), I Ketut Arya Wibawa (2009), Santoso (2010) Shanti Hartini (2012), mereka sepakat bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *MURDER* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Mengacu kepada pemaparan di atas, maka penulis mengangkat dalam sebuah judul skripsi “***Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Materi Tentang Alat-Alat Indra Manusia Di SDN Campor 3 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah terjabarkan dalam latar belakang permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada mata pelajaran IPA kelas IV materi tentang alat-alat indra manusia di SDN Campor 3 kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada mata pelajaran IPA kelas IV materi tentang alat-alat indra manusia di SDN Campor 3 kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan

1.4 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1.4.1 Penelitian dilakukan pada kelas IV SDN Campor 3 kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan tahun Pelajaran 2017-2018.
- 1.4.2 Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER*
- 1.4.3 Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi tentang alat-alat indra manusia

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1.5.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi pembaca mengenai manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe munder khususnya pembelajaran IPA materi tentang alat-alat indra manusia.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gagasan dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran serta memberikan masukan bagi guru tentang alternatif model pembelajaran yang membuat siswa kooperatif dalam proses pembelajaran IPA.